

Peranan Perempuan dalam Kegiatan Pertanian dan Kehidupan Budaya Bali di Desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan

The Role of Women in Balinese Culture in The Village of South Bali Sadhar Banjit District Way Kanan Regency

Oleh

**Ni Luh Kadek Widiastri^{1*}, Yuniar Aviati Syarif², Kordiyana K. Rangga¹,
Muhammad Ibnu³**

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

² Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

³ Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Lampung
Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*email: niluhkadekwidiastri@gmail.com

Received: January 19, 2024; Revised: July 28, 2024; Accepted: August 9, 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi peranan petani perempuan dan pandangan Budaya Bali terhadap peranan perempuan. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret 2022-April 2022 di Desa Bali Sadhar Selatan, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan. Informan dalam penelitian ini adalah petani perempuan dan petani laki-laki yang bekerja di sektor padi sawah sejumlah 12 orang. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian, yaitu studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peranan perempuan adalah faktor keluarga, faktor desakan ekonomi, faktor pendidikan dan faktor kebiasaan. Pandangan budaya Bali terhadap peranan perempuan tersebut dianggap positif, karena kegiatan yang dilakukan sesuai dengan *awig-awig* (peraturan adat istiadat) dan bekerja adalah suatu kewajiban untuk menjalankan *dharma* (kebaikan/kebenaran) sesuai dengan nilai ajaran agama Hindu.

Kata kunci: budaya bali, petani, peranan perempuan

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the factors that influence the role of women farmers and the view of Balinese culture on the role of women. The research was carried out in March 2022-April 2022 in South Bali Sadhar Village, Banjit District, Way Kanan Regency. The informants in this study were female farmers and male farmers who worked in the lowland rice sector with a total of 12 peoples. The approach used in this research is a qualitative approach with a research method, namely case studies. The results showed that the factors that influence the role of women are family factors, economic pressure factors, education factors and habit factors. This view of Balinese culture on the role of women is considered positive, because activities carried out in accordance with awig-awig (customary regulations) and work are an obligation to carry out dharma (goodness/truth) in accordance with Hindu religious value.

Keywords: balinese culture, farmers, role of women

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai budaya serta adat istiadat. Setiap lingkup kegiatan masyarakatnya selalu bergerak dalam lingkup budaya Bali. Selain Bali, terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang mengalami penyebaran Suku Bali. Salah satunya adalah Desa Bali Sadhar Selatan yang masih berlaku hingga saat ini. Desa Bali Sadhar Selatan merupakan desa yang berasal dari Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Daerah tersebut merupakan salah satu daerah dengan mayoritas penduduknya adalah Suku Bali. Segala peran yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Bali Sadhar Selatan tentu melibatkan adat istiadat, termasuk juga peranan yang dimiliki oleh perempuan di Desa Bali Sadhar Selatan.

Perempuan Bali di Desa Bali Sadhar Selatan memiliki peran ganda dalam kehidupannya. Peran ganda tersebut meliputi ranah domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga. Perannya sebagai ibu rumah tangga tentu tidak terlepas dari kegiatan seperti memasak, mencuci baju, membersihkan rumah, mempersiapkan sarana untuk persembahyangan, dan mempersiapkan kebutuhan suami dan anak. Menurut Wigunadika dan Darmada (2021), Perempuan memiliki peran penting dalam keluarga yaitu sebagai ibu rumah tangga yang melayani suami, anak, orang tua maupun mertua.

Peran keluarga merupakan kodrat dari seorang perempuan yang akan menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya. Ranah publik melibatkan peran perempuan sebagai pencari nafkah untuk membantu ekonomi keluarga. Karena Desa Bali Sadhar Selatan merupakan wilayah agraris, sehingga mayoritas masyarakat terutama perempuan di Desa Bali Sadhar Selatan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani padi sawah. Peranan perempuan dalam lingkup sosial diwujudkan dalam kontribusinya sebagai anggota masyarakat.

Peran merupakan partisipasi individu atau kelompok dalam suatu kegiatan yang memiliki ambisi untuk mencapai tujuan individu tersebut maupun tujuan bersama (Astuti, 2013). Peranan berfungsi untuk mengatur perilaku seseorang atau kelompok. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan (Soekanto, 2012). Peranan perempuan dalam sebuah kebudayaan tentu memiliki ciri khasnya masing-masing. Salah satunya adalah peranan perempuan dalam suku Bali. Peranan tersebut dilaksanakan berdasarkan latar belakang atau falsafah tertentu yang dianut. Perempuan menjalankan perannya didasarkan atas sebuah filsafat yang dianut, yaitu bekerja merupakan sebuah dharma (susila agama yang mengajarkan jika *dharma* adalah sebuah kebaikan). Berdasarkan hal tersebut, perempuan harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, supaya mereka bisa hidup secara lebih layak.

Secara garis besar dinyatakan bahwa peran perempuan dalam kebudayaan Bali, antara lain : (1) perempuan adalah pelanjut keturunan keluarga dan bangsa serta sebagai benang sutera penyambung peredaran; (2) perempuan berperanan sebagai pendidik, pembina serta pembentuk kepribadian dasar seorang anak; (3) perempuan sebagai pelaksana *crada* agama dalam kehidupan rumah tangga maupun di dalam masyarakat; dan (4) perempuan adalah sumber kebahagiaan dan kesejahteraan. Peranan perempuan sangat penting dan amat menentukan tegaknya hukum kebenaran (*dharma*) suatu masyarakat dan bangsa sehingga dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung perempuan adalah guru kehidupan masyarakat dan bangsa.

Pemahaman dan penghayatan terhadap status, posisi atau kedudukan perempuan di masyarakat baru dapat diketahui atau dirasakan jika seluruh prosesnya dapat dilalui. Misalnya, bagaimana kedudukan perempuan di keluarga (*menyama braya*), di banjar (*mepisaga*), di desa (*medesa*), dan pada lingkup komunitas yang lebih luas.

Proses perwujudan peran tersebut khususnya dalam aktivitas tradisi yang dilakukan ada banyak hal yang tidak tampak secara kasat mata, yaitu perempuan lebih banyak melibatkan sikap dan emosinya yang dalam, dari pada hanya sekedar tenaga dan curahan waktunya saja.

Budaya Bali secara khusus tidak memperlakukan pembagian peran terhadap laki-laki dan perempuan, namun apabila ada perbedaan terhadap sistem yang dikenakan pada kaum laki-laki dan perempuan disebabkan karena sumber daya yang dimiliki pada laki-laki dan perempuan memang berbeda, sehingga jika memperoleh perlakuan yang dibedakan pun adalah merupakan sesuatu yang wajar. Beberapa faktor pun dapat mempengaruhi peranan perempuan dalam kehidupannya. Faktor tersebut tentu akan mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam berbagai peran, baik pada ranah domestik maupun ranah publik.

Perempuan Bali khususnya bagi perempuan yang bekerja sebagai pencari nafkah menganggap pekerjaan yang mereka lakukan merupakan suatu kewajiban. Umat Hindu memandang kegiatan bekerja sebagai *yajna* atau korban suci yang tulus ikhlas dilakukan, sehingga setiap umat Hindu diwajibkan untuk bekerja sesuai dengan *swadharma*-nya (kewajiban sesuai ajaran Agama Hindu), fungsi, status, dan profesinya dalam masyarakat. Pembagian peranan di Desa Bali Sadhar Selatan masih belum bisa terlepas dari sebuah budaya patriarki, yaitu memposisikan kedudukan kaum laki-laki berada di atas kaum perempuan, sehingga ketika ada kaum laki-laki yang berinisiatif membantu melakukan peran reproduktif yang semestinya hanya dikerjakan oleh kaum perempuan dianggap adat yang berfungsi sebagai kontrol sosial merupakan suatu kesalahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian

yang digunakan yaitu studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Bali Sadhar Selatan, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan. Penentuan subjek yang akan dijadikan informan dalam penelitian menggunakan teknik *snowball sampling dengan syarat mereka petani yang telah berumahtangga lebih dari 10 tahun*, sehingga didapatkan 12 orang informan yang ditunjuk sebagai informan utama yaitu terdiri dari 6 petani perempuan dan 6 petani laki-laki. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi Penyuluh Pertanian dan Tokoh Adat dan Agama Hindu Desa Bali Sadhar Selatan. Informan pendukung yaitu Kepala Desa Bali Sadhar Selatan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber petani perempuan dan petani laki-laki yang bekerja dalam sektor pertanian, tokoh adat Bali dan tokoh agama Hindu. Data diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara dan pengamatan secara langsung (observasi partisipatif). Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui studi dokumen yaitu buku dan jurnal-jurnal ilmiah terkait peranan perempuan dan kesejahteraan keluarga serta buku profil Desa Bali Sadhar Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber untuk memvaliditas data. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda (Martono, 2015). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori Miles dan Huberman adalah, mengumpulkan data (*data collection*), yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), menyimpulkan hasil penelitian, yaitu peneliti membuat ringkasan singkat mengenai inti dari penelitian yang dilakukan (Sutopo, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Karakteristik informan perlu diketahui agar peneliti mudah untuk mengklasifikasikan informan yang ada. Peneliti mengambil informan dari Desa Bali Sadhar Selatan sebagai penyedia informasi yang dibutuhkan. Desa Bali Sadhar Selatan merupakan wilayah dengan penduduk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani padi sawah. Desa Bali Sadhar Selatan didominasi oleh masyarakat Suku Bali, sehingga banyak terdapat bangunan *Pura* dan *Merajan* (tempat ibadah pribadi yang ada di setiap rumah) dan pada setiap kegiatan yang dilakukan tidak luput dari keterlibatan adat istiadat Suku Bali, termasuk dalam kegiatan pertanian sekalipun.

Desa Bali Sadhar Selatan merupakan desa dengan mayoritas wilayah pertanian, perkebunan dan peternakan. komoditas unggulan yang paling tinggi pertama di Desa Bali Sadhar Selatan pada tahun 2021 adalah padi sawah dengan jumlah hasil panen yaitu 9 ton gabah kering panen (gkp) /ha. Kemudian, komoditas unggulan yang kedua adalah jagung dengan hasil produksi 6,5 ton gkp/ha. Komoditas unggulan ketiga yang banyak ditanam oleh masyarakat Desa Bali Sadhar Selatan adalah tanaman karet dengan hasil produksi 0.4 ton getah karet/ha per bulan.

Tingkat usia yang mempengaruhi produktivitas secara ketenagakerjaan dan ekonomi menurut Badan Pusat Statistika (BPS, 2021) dan catatan sipil adalah umur muda (0-14 tahun), umur produktif (15-64 tahun), dan umur tua (>64 tahun). Informan memiliki rentang umur antara 34 tahun-60 tahun. Oleh karena itu, peluang tenaga kerja berdasarkan usia informan perempuan dan laki-laki di Desa Bali Sadhar Selatan termasuk dalam kategori usia produktif (usia kerja) yang artinya pada usia tersebut mampu meningkatkan dan memaksimalkan kualitas kerja dalam kegiatan sehari-hari.

Informan dalam penelitian ini memiliki riwayat pendidikan pada tingkat

SD sebanyak 5 orang, tingkat SMP sebanyak 4 orang dan tingkat SMA sebanyak 3 orang. Sebagian informan sudah memiliki pengalaman bekerja di bidang pertanian dalam jangka waktu yang lama, sehingga tidak sulit bagi mereka untuk menerima informasi dan mempelajari teknologi baru. Pendidikan merupakan salah satu modal untuk mempermudah penyerapan informasi maupun menambah pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan meningkatkan produktivitas. Meskipun memiliki riwayat pendidikan yang rendah, tidak menutupi kemampuan petani perempuan di Desa Bali Sadhar Selatan untuk menyerap informasi baru yang didapatkan (Harahap, Rangga dan Syarif, 2020). Luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing informan adalah 0,5 Ha, artinya informan lebih cenderung memiliki lahan yang sempit.

Peranan Perempuan dalam Budaya Bali

Perempuan memiliki peran penting serta tanggung jawab besar dalam keberlangsungan kehidupan sebuah keluarga. Perempuan memiliki tugas dalam mengurus rumah tangga dan pekerjaan lainnya yang tentu menghasilkan pendapatan. Artinya, perempuan memiliki dua posisi atau status dalam bekerja yaitu pada ranah domestik (rumah tangga) dan ramah publik (mencari nafkah dan masyarakat). Peranan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan dalam mencari nafkah tidak selalu bersamaan dengan pengaruh perempuan dalam rumah tangga maupun diluar kegiatan rumah tangganya.

Umumnya, peran dan tugas perempuan yang diketahui adalah hanya sebagai ibu rumah tangga dan mengurus keperluan rumah tangga saja, namun petani perempuan di Desa Bali Sadhar Selatan tidak hanya bekerja pada ranah domestik saja, tetapi juga bekerja dalam sektor pertanian sebagai petani padi sawah, sehingga petani perempuan di Desa Bali Sadhar Selatan memiliki peran ganda dalam melaksanakan peran dan tugasnya. Tentu

hal ini juga perlu memperhatikan faktor-faktor wewenang keluarga serta sumber daya pribadi yang disumbangkan perempuan dan laki-laki dalam keluarganya (Pujosuwarno, 2012).

Menurut Mosser (1999), perempuan tidak hanya memiliki peran ganda, namun juga memiliki tiga peran (*triple role*) yaitu peran reproduksi, peran produksi dan peran sosial. Berdasarkan hal tersebut, peranan perempuan di Desa Bali Sadhar Selatan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu peran reproduktif, peran produktif dan peran sosial. Peran reproduktif adalah peran perempuan dalam mengurus kegiatan domestik atau rumah tangga. Perempuan yang sudah menikah berperan sebagai ibu rumah tangga dan berkewajiban membantu ayah dalam menyelamatkan rumah, mengatur rumah, menyediakan makanan dan segala keperluan sehari-hari serta mengasuh dan mendidik anak. Selain itu, perempuan harus mampu mengatur keuangan keluarga seperti uang yang keluar dan masuk untuk keperluan sehari-hari, untuk keperluan tak terduga dan keperluan lainnya (Pujosuwarno, 2012).

Tugas yang dilakukan oleh perempuan sebagai ibu rumah tangga antara lain adalah mengurus keperluan anak dan suami. Seperti dalam hasil wawancara dengan informan kedua yaitu Ibu Ni Wayan Rika, menjelaskan bahwa tanggung jawab yang beliau emban sebagai ibu rumah tangga yaitu mempersiapkan segala kebutuhan bagi suami dan anak-anaknya. Perempuan dalam menjalankan perannya sebagai istri dan ibu harus pandai dalam manajemen waktu guna untuk kelancaran dalam mengelola rumah tangga karena kunci dari keberhasilan pengelolaan rumah tangga adalah kemampuan istri dalam manajemen waktu dalam rumah tangga.

Tanggung jawab seorang istri dan ibu rumah tangga diwujudkan dalam bentuk kegiatan sehari-hari di rumah. Kegiatan sehari-hari yang dimaksud seperti membersihkan rumah, membersihkan pekarangan, memasak, mencuci piring, mencuci baju, mengurus suami dan anak,

mempersiapkan kebutuhan anak dan suami, dan lain-lain. Menurut hasil wawancara dari informan keenam yaitu Ibu Nyoman Satriani, kegiatan-kegiatan yang dilakukan perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga di rumah antara lain mempersiapkan segala kebutuhan suami untuk bekerja dan keperluan anak di rumah. Kegiatan dimulai dari memasak dan membersihkan halaman rumah. Kegiatan lain seperti mencuci baju dan mencuci piring dibantu oleh anak perempuan dari informan keenam.

Perempuan selain memiliki tugas dalam mempersiapkan kebutuhan suami dan anak, tentu memiliki tugas lain dalam hal membimbing anak dalam belajar dan mengajari anak tentang agama, karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Mengajari anak tentang agama melalui aktivitas keagamaan dapat dilakukan seperti pendidikan religi dengan mengajarkan pada anak tata cara sembahyang yang baik dan benar, memberikan pengajaran dalam membaca *Bhagavad Ghita* dan memasukkan anak ke pasraman atau mengikuti kelas yoga.

Menurut informan keenam, penerapan ajaran agama yang dapat dilakukan pada anak adalah dengan melakukan segala bentuk aktivitas agama seperti melaksanakan *Trisandhya* (doa) setiap hari secara rutin, setiap melakukan aktivitas apapun harus diawali dengan doa seperti sebelum berangkat sekolah beliau mengajarkan kepada anaknya untuk berdoa memohon perlindungan dan kelancaran selama menimba ilmu. Selain itu, budi pekerti berasal dari ajaran agama, dan salah satu implementasi dari ajaran agama adalah dengan membiasakan untuk selalu ingat dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Informan keenam juga mengajarkan anak-anaknya untuk selalu berfikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik. Ketiga perilaku tersebut yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik selalu dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan

sesama, dan manusia dengan maha pencipta. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak (Hyoscyamina, 2011).

Membiasakan menggunakan kata-kata yang sopan juga beliau ajarkan pada anak-anaknya. Sedari kecil, anak-anak dari informan keenam sudah diajarkan untuk berbahasa Bali halus dan dibiasakan untuk menggunakan kata “*tiang*” (saya) untuk menyebut saya terutama dengan orang yang lebih tua. Sebagai contoh yaitu “*Kadek sampun mebakti?*” yang artinya (apakah kadek sudah sembahyang?) kemudian akan dijawab dengan “*tiang sampun mebakti bu*” yang artinya (saya sudah sembahyang bu) dan diiringi dengan intonasi yang lembut agar terdengar santun. Laki-laki sebagai kepala keluarga juga berperan dalam membimbing anak belajar dan memberikan pendidikan agama kepada anak.

Perempuan sebagai ibu rumah tangga harus di hormati dalam keluarga. Perempuan memiliki berbagai peran yang sangat penting bagi kesejahteraan keluarga, maka dari itu sangat penting, menghormati perempuan dalam keluarga terutama ibu. Hal tersebut juga tercantum dalam Manawa Dharma Sastra III.35 mengharuskan setiap keluarga menghormati kaum perempuan yang berbunyi:

“*Pittrbhir bhratrabis, caitah
patibhir devaraistatha; Puja
bhusayita vyasca, bahu
kalyanmipsubhah*”.

Artinya adalah perempuan harus dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri. Perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan dalam kedudukan. Perempuan dan laki-laki diibaratkan sebagai tanah atau pertiwi (perempuan) dan benih (laki-laki). Kedua hal tersebut memiliki peran yang

penting bagi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan umat manusia. Kitab suci Veda menyebutkan bahwa “*perempuan aku turunkan untuk menjadi ibu dan laki-laki aku turunkan menjadi bapak*”. Perempuan sebagai ibu memiliki kedudukan terhormat dalam keluarga dan hal tersebut mengalir secara alamiah sesuai dengan kecenderungan sifat-sifat alam dan orang-orang suci.

Laki-laki sebagai kepala rumah tangga juga turut serta dalam membimbing dalam belajar serta memberikan pendidikan agama kepada anak. Pendampingan belajar tersebut dilakukan secara bergantian dengan sang istri atau dilakukan secara bersama-sama. Selain pendampingan belajar, penerapan pendidikan agama oleh laki-laki di Desa Bali Sadhar Selatan dijalankan sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Laki-laki sebagai kepala keluarga dan penerus keturunan harus mampu memberikan pengajaran agama bagi anak-anaknya. Berdasarkan Weda Smerti IX *Adyaya* 33 dan 35 disebutkan bahwa:

“*Ksetrabhuta smrta nari
bijabhutah smrtah puman,
ksetrabija samayogat sambhawah
sarwa dehinam* (33). *Bijasya
caiwa yonyasca bijam utkristam
ucyate, sarwa bhuta prasutirhi
bijalaksana laksifa* (35)”.

Artinya adalah berdasarkan Weda Smerti IX *Adyaya* 33 perempuan dinyatakan sebagai tanah, laki-laki dinyatakan sebagai benih dan hasil terjadinya jasad badaniah yang hidup terjadi karena melalui hubungan antara tanah dengan benih. Kemudian, Weda Smerti *Adyaya* 35 menjelaskan bahwa dengan membandingkan antara benih dan tempat penerimaan benih itu, maka benih dinyatakan lebih penting, karena anak dari semua makhluk ciptaan itu dipertandai oleh sifat-sifat daripada benih itu. Maksudnya adalah hidup dalam keluarga Hindu berarti laki-laki (suami) dianggap lebih penting dibandingkan perempuan (istri), sehingga segala proses pengambilan keputusan dan

penentuan kebijakan rumah tangga dipimpin oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri) sebagai pelaksananya sesuai dengan *swadarma* sebagai istri. Begitu pula dalam memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Peran perempuan tidak bisa dilepaskan dari anggapan-anggapan dasar tertentu terkait dengan sifat khusus yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, dan menjadi dasar untuk membedakan peran antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan dikenal lemah lembut, keibuan dan emosional sehingga cocok untuk mengerjakan tugas-tugas domestik yang membutuhkan kesabaran.

Menurut Fadilah (2018) perempuan memiliki kesempatan yang sama di bidang ekonomi sehingga perempuan memiliki julukan tulang rusuk bergeser menjadi tulang punggung. Selain itu, penelitian dari Kartika (2017) mengungkapkan bahwa petani perempuan dan petani laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Peran perempuan sebagai pencari nafkah dalam upaya pemenuhan ekonomi keluarga disebut dengan peran produktif. Definisi peran produktif merupakan peran sebagai pencari nafkah baik tambahan atau pokok. Peran petani perempuan sebagai petani padi sawah mengacu pada siklus persiapan sarana produksi pertanian dan meliputi kegiatan-kegiatan seperti, pembenihan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen.

Masyarakat terutama petani di Desa Bali Sadhar Selatan memiliki kebiasaan jika sebelum kegiatan menanam padi dimulai, biasanya terlebih dahulu ditentukan *padewasaan* (hari baik) untuk melaksanakan kegiatan pertanian. Meskipun pertanian di Desa Bali Sadhar Selatan tidak menganut sistem organisasi pengairan tradisional bidang pertanian (*subak*) dan tidak sepenuhnya berpaku pada *Dharmaning Pemaculan* (buku pedoman yang bersisi *padewasaan* atau hari baik untuk melaksanakan pertanian), namun mereka tetap menjalankan tradisi pertanian sesuai dengan adat istiadat yang berlaku sejak

zaman dahulu meskipun hal tersebut bersifat tidak tertulis dalam *awig-awig* (peraturan adat istiadat) di Desa Bali Sadhar Selatan. Menurut Ibu Made Putri selaku informan kedelapan, kegiatan yang dilakukan sebagai petani sawah jika musim tanam tiba adalah melakukan penaburan benih yang nantinya akan digunakan sebagai bibit padi. Kemudian, dilanjutkan dalam membantu proses penanaman bibit padi. Penanaman dilakukan jika bibit padi sudah disemai dan siap dipindahkan pada lahan tanam. Bibit padi yang ideal untuk ditanam adalah bibit yang sudah berumur 15 hari.

Berdasarkan adat istiadat yang berlaku secara turun-temurun di Desa Bali Sadhar Selatan, jika *padewasaan* (hari baik) sudah ditentukan, maka kegiatan penanaman padi dapat dilakukan. Sebelum memulai kegiatan penanaman padi, biasanya dilakukan kegiatan upacara yang disebut dengan *ngembak toya* yang merupakan upacara yang mempersembahkan sesaji di sumber air. Makna dari upacara *ngembak toya* adalah sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena sudah diberikan air yang melimpah untuk bercocok tanam. Upacara *ngembak toya* dapat dilakukan secara individu maupun dengan pemangku untuk memimpin jalannya upacara tersebut.

Jika dilaksanakan secara individu, upacara ini biasanya lebih dominan dilakukan oleh perempuan di Desa Bali Sadhar Selatan. Hal tersebut dikarenakan dalam adat masyarakat Bali, segala kegiatan yang menjadi tanggung jawab sejak awal, tidak boleh dilimpahkan pada orang lain (*nungkak*). Mulai dari *mejejahitan* yaitu mempersiapkan sesaji dengan menggunakan janur, kemudian mempersiapkan sesaji yang terdiri dari banten, *segehan* dengan lima warna (*panca warna*) air suci, bunga, dan dupa. Pelaksanaan upacara *ngembak toya* dapat dilakukan dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Klian Adat Desa Bali Sadhar Selatan, beliau memaparkan rangkaian tradisi sebelum dilakukan penanaman padi. Kegiatan

pengolahan lahan dilakukan setelah dilaksanakannya upacara *memungkah*. Tradisi *memungkah* merupakan tradisi yang dilakukan sebelum memulai pengolahan lahan yaitu dengan cara menghaturkan sesaji kepada bumi sebagai bentuk rasa syukur sekaligus meminta izin agar tidak terjadi kesalahan yang dilakukan baik disengaja maupun tidak disengaja karena melakukan pengolahan tanah pada ibu pertiwi. Setelah upacara *memungkah* telah dilakukan baru kegiatan pengolahan dapat dilakukan.

Segala kegiatan termasuk kegiatan pertanian perlu adanya landasan susila yang ditaati. Upacara *mapag toya* dan *memungkah* merupakan upacara *yajna* yang harus dilakukan sebelum memulai kegiatan bertani. *Yajna* sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Maksudnya adalah, dalam pelaksanaan upacara tersebut hendaknya menghaturkan sarana berupa banten dan selalu dalam suasana hati yang senang dan berpikiran jernih serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan secara tulus ikhlas. Semakin besar upacara *yadnya* yang dipersembahkan dan dilaksanakan, maka semakin berat juga pengendalian diri yang patut dilaksanakan.

Petani laki-laki memiliki peran yang cukup besar dalam pertanian. Petani laki-laki pada saat musim tanam, banyak mencurahkan waktunya dalam kegiatan pengolahan lahan, persemaian bibit, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Fisik laki-laki yang terlihat lebih kuat dibandingkan dengan perempuan, maka jenis pekerjaan yang diambil laki-laki lebih berat dibanding dengan perempuan. Kegiatan pengolahan lahan merupakan kegiatan yang termasuk banyak menghabiskan tenaga. Jika dilihat secara fisik, laki-laki lebih mumpuni untuk melakukan kegiatan pengolahan lahan. Petani laki-laki di Desa Bali Sadhar selatan ikut terlibat langsung dengan pengolahan lahan. Kegiatan pengolahan lahan tersebut dibantu oleh anggota keluarga lain ataupun dengan mempekerjakan buruh, tergantung luas lahan yang akan diolah.

Kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah penanaman serta pemeliharaan padi. Kegiatan ini melibatkan peran perempuan serta peran laki-laki. Proses tanam dilakukan jika bibit padi sudah disemai dan siap dipindahkan pada lahan tanam. Bibit padi yang ideal untuk ditanam adalah bibit yang sudah berumur 15 hari. Pemeliharaan meliputi kegiatan seperti penyiangan yang berfungsi untuk memberi jarak (*lowong*) pada padi. Kemudian, dilanjutkan dengan pemupukan.

Menurut hasil wawancara dengan informan kedua belas, beliau terlibat dalam kegiatan pemupukan yang dikerjakan bersama sang suami dan dibantu oleh anaknya. Pupuk yang digunakan adalah pupuk urea sebanyak 1 kwintal dan pupuk foska sebanyak 1,5 kuintal dengan luas lahan sawah yang mereka miliki yaitu 0,5 Ha. Kegiatan lainnya yang dilakukan beliau dalam kegiatan pemeliharaan adalah dengan ikut membantu suami informan dalam pengendalian HPT yaitu ikut dalam menyemprotkan cairan pestisida sebanyak 0,5 ml dengan luas lahan yaitu 0,5 Ha.

Panen dilakukan jika padi sudah mulai merunduk dan menguning. Sebelum panen dilaksanakan, perlu dilakukan upacara *byukukung*. Tujuan upacara *byukukung* adalah untuk diberi keselamatan dalam memulai kegiatan panen dan dijauhkan dari hal-hal yang bersifat merugikan saat panen nanti. Selain itu, upacara *byukukung* dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dapat melaksanakan kegiatan panen padi. Kegiatan panen berlangsung dari pagi hingga sore dan membutuhkan waktu sehari ataupun dua hari, tergantung banyaknya tanaman padi dan cuaca pada saat panen. Pada proses panen melibatkan tenaga perempuan dan tenaga laki-laki, sehingga tenaga yang dikeluarkan sebanding. Tenaga kerja perempuan pada saat panen dibutuhkan saat proses mengarit padi dan saat mengumpulkan padi yang sudah terpisah dari batangnya dan memasukkan ke dalam karung. Tenaga kerja laki-laki dibutuhkan saat memasukkan padi ke mesin

threaser dan mengangkut padi yang sudah didalam karung ke gudang padi ataupun ke pabrik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ketujuh, Hasil panen yang didapatkan dengan luas lahan yang dimiliki, yaitu 0,5 ha adalah 12,5 kg gabah kering padi per ha. Setelah proses panen, beberapa petani biasanya mengolah hasil panen mereka sebagai persediaan bahan pokok dan sebagian akan dijual ke tengkulak atau pemilik pabrik. Sebelum padi digiling menjadi beras, biasanya padi harus dijemur terlebih dahulu dibawah sinar matahari. Padi dijemur selama 6-7 jam tergantung pada cuaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kesepuluh, beliau menjelaskan jika hasil panen yang telah diperoleh kemudian dijemur. Selama proses penjemuran, padi yang dijemur harus dibolak balik menggunakan garpu padi atau disebut dengan *pendorok* secara bergantian bersama suami informan. Padi yang sudah kering kemudian dimasukkan ke dalam karung dan siap untuk digiling. Menurut penjelasan informan kesepuluh, padi yang digiling sebagian akan beliau konsumsi dan sebagian akan beliau jual. Padi yang sudah digiling dan menjadi beras kemudian dijual dengan harga Rp9.500,00 per kg sampai Rp10.000,00 per kg, sedangkan untuk gabah dijual dengan harga Rp3.800,00 per kg gabah kering panen.

Pendapatan yang dihasilkan oleh informan tidak hanya berpatok pada hasil panen saja, namun juga dari bekerja sebagai buruh tani ataupun diluar kegiatan pertanian. Menurut Pujosuwarno (2012), keragaman hidup petani perempuan dari waktu ke waktu terus berubah, tercermin dari perubahan peran manajerial usahatani, teknologi, maupun meningkatnya jumlah pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani perempuan, baik dalam sektor pertanian maupun luar sektor pertanian. Seperti informan kedua yaitu Ibu Wayan Rika bersama sang suami memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani sebagai pemilik lahan, yaitu sebagai buruh tani.

Upah yang didapatkan dari bekerja sebagai buruh tani adalah Rp60.000,00 HOK (Hari Orang Kerja).

Informan keempat yaitu Ibu Made Katemi menjelaskan jika untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari selain dari tabungan hasil panen padi, beliau juga bekerja sebagai *jro serati* (tukang banten) dan menjual canang sari yang untuk keperluan sembahyang sehari-hari. Penghasilan yang beliau peroleh dari berjualan banten dan canang sari dalam sehari yaitu sekitar Rp60.000,00 sampai Rp100.000,00 tergantung dengan banyaknya jumlah pesanan canang sari dan besarnya banten yang dibuat. Penghasilan tersebut beliau gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun penghasilan tersebut dirasa belum mampu untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Menurut Carik atau Sekretaris Desa Bali Sadhar Selatan yaitu Bapak Wayan Joni, penghasilan yang didapatkan oleh petani perempuan dan petani laki-laki tidak dibedakan berdasarkan upah, namun berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan. Semakin berat tugas yang dilakukan tentutenaga yang dikeluarkan akan sebanding dengan upah yang diberikan, maka upah yang diberikan tersebut akan memiliki nominal yang berbeda. Dominasi perempuan di sektor pertanian telah berlangsung lama dan dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Memperhatikan peran sentral perempuan dalam kegiatan kegiatan pertanian, maka perempuan harus diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh akses kepada lahan dan sumberdaya yang lain, seperti kredit, teknologi, dan pengetahuan (Mulyaningsih dkk, 2019).

Peran sosial merupakan keikutsertaan seseorang dan peranan yang dilakukan dalam masyarakat. Peran sosial juga dapat diartikan sebagai perilaku kelakuan individu atau tata kelakuan seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran petani perempuan dalam masyarakat menurut Kepala Desa Bali Sadhar Selatan sudah memberikan kontribusi nyata dan ikut

serta dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat. Kegiatan kemasyarakatan yang diikuti oleh petani perempuan bersifat kegiatan umum dan kegiatan keagamaan. Waktu yang digunakan oleh petani perempuan untuk ikut dalam kegiatan masyarakat yaitu setiap sebulan sekali.

Peran perempuan dalam masyarakat biasanya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat. Perempuan biasanya memiliki jadwal dalam masyarakat. Menurut informan kedua, peran perempuan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat meliputi kegiatan seperti PKK, kader Posyandu, arisan bulanan, kegiatan *medesa* (*metedunan*) di Pura atau menjadi *sinoman* dan kegiatan *menyama braya*. Kegiatan PKK dan kader Posyandu diikuti oleh petani perempuan sebagai pengurus maupun sebagai anggota. Kegiatan *medesa* (*metedunan*) merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh petani perempuan maupun petani laki-laki, apalagi jika mereka bertugas menjadi *sinoman* (sebagai panitia dalam menyediakan konsumsi dan menyediakan perlengkapan untuk keperluan upacara adat).

Kegiatan *medesa* dilakukan ketika ada kegiatan *piodalan* disatu Pura Desa. *Piodalan* sendiri merupakan upacara *Dewa Yadnya* yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* pada sebuah Pura atau tempat suci. Upacara *piodalan* merupakan kewajiban karma desa dalam memperingati hari lahir atau terbentuknya Pura yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan persembahyangan bersama oleh masyarakat Desa Bali Sadhar Selatan. Mewujudkan rasa bhakti pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala mifestasi-Nya yang berstana di Pura, maka masyarakat wajib untuk melakukan *yadnya* yaitu berbhakti secara tulus ikhlas tanpa pamrih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Rasa tulus ikhlas tersebut diwujudkan dalam keikutsertaan petani perempuan dalam membuat sesaji di banjar atau balai adat bersama ibu-ibu lainnya.

Kegiatan sosial yang ada di Desa Bali Sadhar Selatan juga diikuti oleh petani laki-

laki. Kegiatan sosial yang diikuti oleh petani laki-laki dalam bidang pertanian adalah ikut dalam kegiatan kelompok tani seperti arisan bulanan atau arisan panen yang dibuat oleh setiap kelompok tani. Selain itu juga petani laki-laki berperan aktif dalam kegiatan *menyama-braya* dan *medesa*. Laki-laki diwajibkan untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan tersebut, apalagi saat dilaksanakan *tedun muani* yaitu rapat yang diadakan oleh masyarakat setiap sebulan sekali dan dipimpin oleh Klian Adat dan tokoh masyarakat seperti Pemangku untuk melakukan gotong royong di balai adat dan di tempat suci. Kegiatan tersebut bersifat wajib dan jika tidak hadir maka akan dikenakan sanksi yaitu membayar denda dengan jumlah yang sudah dimusyawarahkan.

Pembagian peran antara perempuan dan laki-laki sangat diperlukan dalam berbagai kegiatan. Terutama dalam acara adat yang diselenggarakan oleh desa. Seperti saat diadakan *piodalan* di salah satu tempat suci di Desa Bali Sadhar Selatan. Peran perempuan dan laki-laki dalam persiapan upacara adat dibagi dalam dua bagian yaitu *sinoman pengarah* dan *sinoman*. *Sinoman pengarah* merupakan orang-orang yang dipilih yaitu laki-laki dengan cara ditunjuk berdasarkan urutan nomer rumah pada saat rapat adat. Tugasnya adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat dari rumah ke rumah bahwa akan diadakan upacara adat pada salah satu Pura dengan memberikan rincian *pesuan* (hal-hal yang harus dibawa ke Pura saat *tedun*). Kemudian, *sinoman* yang bertugas untuk mempersiapkan segala kebutuhan saat *metedunan* di Pura. *Sinoman* dibagi menjadi dua yaitu *sinoman luh* (perempuan) yang bertugas memasak di dapur dan *sinoman muani* (laki-laki) yang bertugas mencari berbagai keperluan yang dibutuhkan dalam acara.

Pemilihan *sinoman* hampir sama dengan *sinoman pengarah*, namun yang membedakan adalah *sinoman* yang ditunjuk adalah sepasang suami istri dan berdasarkan urutan nomer rumah yang dimulai dari

bagian utara. Menjadi *sinoman* merupakan hal wajib yang harus dilakukan, jika tidak bisa hadir menjadi *sinoman* maka harus mencari pengganti untuk menjadi *sinoman* atau harus membayar denda sesuai ketentuan. Bertugas sebagai *sinoman* bisa dilakukan bergantian bersama suami atau istri jika ada dalam keadaan mendesak seperti sakit atau dalam satu hari yang sama sedang melakukan kegiatan panen padi di lahan milik sendiri. Menurut hasil wawancara dengan informan ketiga, beliau mengatakan jika memprioritaskan urusan dan kewajibannya di Pura terlebih dahulu. Hal tersebut merupakan suatu sikap yang baik sebagai umat Hindu dalam ber-*yajna* dan mewujudkan rasa bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Faktor yang Mempengaruhi Peranan Perempuan

Peranan perempuan dalam kegiatan reproduksi dipengaruhi oleh faktor keluarga. Perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga dituntut untuk mampu mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh suami dan anak. Perempuan sebagai istri harus mampu mempersiapkan segala kebutuhan suami dan istri sebagai ibu harus mampu menjadi pendamping bagi anak seperti memberikan pendidikan non formal yang dibutuhkan oleh anak. Perempuan sebagai ibu rumah tangga pun dituntut untuk mampu melakukan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mencuci, memasak dan lain-lain. Ketika perempuan belum menikah, ketidakmampuan dalam hal memasak ataupun melakukan pekerjaan rumah tangga tidak menjadi masalah. Namun, ketika perempuan sudah berumah tangga, maka perempuan dituntut harus serba bisa guna mendukung kesejahteraan dalam keluarganya. Oleh karena itu, faktor keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peranan perempuan dalam kegiatan reproduksi.

Fenomena perempuan sebagai pencari nafkah utama merupakan fenomena yang sudah dianggap biasa terjadi oleh masyarakat, terutama masyarakat Suku Bali

di Desa Bali Sadhar Selatan. Umumnya fenomena tersebut terjadi pada pasangan suami istri yang beragama Hindu yang berkasta Sudra. Faktor yang mempengaruhi perempuan berperan sebagai pencari nafkah adalah faktor geografis. Rentang suhu udara yaitu 26,0°C sampai 30,0°C dengan iklim tropis dan jenis topografi yaitu *River Basin*, sangat memungkinkan untuk melakukan kegiatan pertanian.

Kegiatan mencari nafkah dilakukan guna untuk menambah pendapatan sehari-hari. Rahmawati (2015) mengemukakan bahwa perempuan Bali memandang kerja sebagai suatu persembahan (*yadnya*) sehingga harus dilakukan secara tulus ikhlas tanpa memandang adanya ketidakseimbangan peran antara laki-laki. Segala kegiatan yang dilakukan oleh petani perempuan dalam rangka mencari nafkah dianggap sebagai bentuk tanggung jawabnya dalam perannya sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Selagi pekerjaan yang dilakukan bersifat *dharma* dan tetap berjalan sebagaimana berlaku *dalam awig-awig* (aturan adat) serta ajaran agama hindu, maka pekerjaan tersebut dianggap positif.

Faktor desakan ekonomi menjadi hal yang dapat mempengaruhi peran perempuan. Guna memenuhi kebutuhan keluarga, perempuan harus rela untuk ikut mencari nafkah. Keterlibatan perempuan yang menghasilkan upah tersebut diharapkan mampu meningkatkan pendapatan sehingga kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Pendidikan pun menjadi faktor yang dapat mempengaruhi peranan perempuan. Riwayat pendidikan yang dimiliki oleh informan rata-rata hanya lulus SD dan SMP, membuat hanya memiliki keahlian bekerja di sektor pertanian saja karena pertanian dianggap mudah dan semua orang dapat melakukannya. Meskipun begitu, informan mampu untuk menyerap informasi baru yang diberikan, walaupun memiliki keterbatasan dalam pendidikan. Pengetahuan yang dimiliki ketika duduk di bangku sekolah, menyebabkan perempuan memiliki kemampuan untuk menyerap informasi baru tersebut. Pengetahuan

adalah hasil dari penginderaan individu terhadap sesuatu objek hingga individu menjadi tentang objek tersebut. Seseorang tidak akan mungkin mampu mengambil sebuah sikap, tindakan atau keputusan tanpa memiliki pengetahuan yang mendalam pula (Safitri, Rangga dan Listiana, 2021).

Faktor kebiasaan dapat mempengaruhi perempuan dalam menjalankan perannya. Terbiasa dan dididik sedari kecil untuk ikut dalam kegiatan pertanian, menjadikan perempuan di Desa Bali Sadhar Selatan terbiasa untuk bekerja pada sektor tersebut, terutama sebagai petani padi sawah. Kebiasaan lain yang diajarkan oleh orang tua perempuan di Desa Bali Sadhar Selatan sedari kecil adalah membantu untuk mempersiapkan sarana prasarana yang akan digunakan untuk melakukan persembahyangan. Laki-laki terutama perempuan diharapkan mampu mengenal budaya leluhur sejak kecil, agar saat dewasa tidak lupa dengan leluhur dan terus menerapkan adat istiadat yang berlaku.

Peranan perempuan dalam mempersiapkan ritual adat di Pura yaitu berpartisipasi dalam mempersiapkan segala kebutuhan ritual adat yang diperlukan, seperti membuat sesaji, membuat kue suci, dan lain-lain. Peranan laki-laki dalam ritual adat di Pura yaitu mempersiapkan seperti membuat jaring, *sanggah cucuk*, bumbu Rajang, membuat lawar, dan lain sebagainya. Satu sisi, peranan anatar laki-laki dan perempuan dalam kegiatan di Pura disamakan dalam satu waktu sebagai *sinoman*, hal tersebut tertuang dalam *awig-awig* (peraturan adat istiadat) yang dibuat oleh Klian Adat bersama tokoh masyarakat Desa Bali Sadhar Selatan. *Sinoman* yaitu orang yang bertugas untuk mempersiapkan konsumsi bagi masyarakat yang hadir dan bertugas untuk mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan untuk ritual adat di Pura.

Berdasarkan hukum adat, kedudukan perempuan memang sub-ordinasi dibandingkan kaum laki-laki. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan yang berlaku dalam masyarakat di Desa Bali Sadhar Selatan yang menempatkan

perempuan pada posisi yang lebih lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Sistem kekeluargaan yang dianut oleh masyarakat Desa Bali Sadhar Selatan lebih dikenal dengan sistem kekeluargaan *Purusa* atau *Kepurusa*. Bagi perempuan bekerja adalah suatu kewajiban untuk menjalankan *dharma*, atas dasar inilah maka perempuan terutama perempuan di Desa Bali Sadhar Selatan terkenal memiliki etos kerja yang sangat kuat.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu bergulat dalam kehidupan bermasyarakat, hal tersebut sangat jelas tergambar dalam berbagai kegiatan desa yang diikuti masyarakat. Kewajiban hidup dalam bermasyarakat sangat penting untuk ditaati. Perempuan mampu menyebarkan dharma kebaikan kepada seluruh lingkungan masyarakat. Biasanya ketika perempuan berbicara dengan keanggunan dan kesopanannya akan suatu aturan kebaikan di dalam kehidupan bermasyarakat akan lebih enak di dengar dan dilaksanakan. Kedudukan perempuan di dalam masyarakat Desa Bali Sadhar Selatan setara dengan laki-laki pada umumnya. Kehidupan masyarakat Hindu, terutama perempuan memiliki peranan penting agar terwujudnya kehidupan yang selaras dan harmonis.

SIMPULAN

Peranan petani perempuan di Desa Bali Sadhar Selatan terbagi dalam tiga bagian yaitu peran reproduktif adalah peran perempuan dalam mengurus kegiatan domestik atau rumah tangga yaitu sebagai ibu rumah tangga. Peran produktif peran perempuan dalam mencari nafkah sebagai petani padi sawah dan buruh tani. Peran sosial yaitu keikutsertaan perempuan dalam kegiatan umum ataupun kegiatan keagamaan. Ketiga peran tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti faktor keluarga yang menuntut perempuan untuk bisa melakukan segala pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Faktor pendidikan dan faktor desakan ekonomi mengharuskan perempuan

untuk bekerja sebagai petani karena riwayat pendidikan serta keadaan ekonomi membuat perempuan tidak ada pilihan lain selain bekerja sebagai petani dan buruh tani. Faktor kebiasaan juga mempengaruhi perempuan dalam bekerja sebagai petani karena sudah diajari sedari kecil oleh orang tua. Faktor kebiasaan juga mempengaruhi perempuan dalam menjalankan kewajibannya sebagai perempuan Bali yang mengharuskan perempuan di Desa Bali Sadhar Selatan untuk selalu mengikuti peraturan adat. Berdasarkan budaya bali, hal tersebut dianggap positif, karena kegiatan yang dilakukan sesuai dengan *awig-awig* (peraturan adat istiadat) dan bekerja adalah suatu kewajiban untuk menjalankan dharma (kebaikan/kebenaran) sesuai dengan ajaran agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. 2013. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. UNNES Press. Semarang.
- Arsanti, T. A. 2013. Perempuan dan Pembangunan Sektor Pertanian. *Jurnal MAKSIPRENEUR*. 3(1).
- BKKBN. 2009. *Pedoman Pelayanan KB dalam Jaminan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta.
- Data Pokok Desa Bali Sadhar Selatan Tahun 2021.
- Fadilah, S. 2018. Kesetaraan Gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung. *Mitra Gender Jurnal Gender dan Anak*. 1(1) : 18–26.
- Harahap, S.P., Rangga, K.K, dan Syarief, Y.A. 2020. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kemiskinan di Desa Jatimulyo Kecamatan Agung Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 8(3).
- Wayan, I., S.W. dan Darmada, I.M. 2021. Peran Perempuan Bali dalam Mendidik Anak. *Jurnal Nirwasita*. 2(1) : 69-76.
- Kartika, Q. 2017. Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani : Kasus Istri Petani di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*. 12(2).
- Mulyaningsih, dkk. 2019. Keberdayaan Rumah Tangga Petani Jagung dalam Perspektif Gender di Provinsi Banten. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*. 1(1): 56-66
- Safitri, Y., Rangga, K. K. dan Listiana, I. 2021. Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Wanita Tani dalam Pengelolaan Sampah di Wilayah Pesisir Kelurahan Srengsem. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*. 3(1): 1-7.
- Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sukanteri, N.P. 2017. Peran Wanita dalam Eksistensi Budaya Subak dan Keberlanjutan Pertanian. *AGRIMETA*. Vol 7(14).
- Yusuf, A.M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Pradana Media Group. Jakarta.